



Kolaborasi Pembelajaran dan Pengabdian: Pengenalan Sejarah serta Budaya Palembang melalui Praktik Penerapan *Tour Guide*

Learning and Community Service Collaboration: Introduction to the History and Culture of Palembang through Tour Guide Practice

Dwi Hanadya^{1*}, Rima Febrianti²

¹Politeknik Prasetiya Mandiri, Indonesia

²DPD HPI Sumsel, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hanadya.dwi@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 September 2025;

Revisi: 03 Oktober 2025;

Diterima: 17 Oktober 2025;

Tersedia: 20 Oktober 2025

Key Words: Collaborative Learning; Community Service; Experiential Learning; Local Culture; Tour Guide Practice

Abstract. This collaborative activity aims to integrate academic learning and community service through tour guide practices at the Monpera Museum and the Sultan Mahmud Badaruddin II Museum Palembang. Students are directly involved in introducing local history and culture to visitors, while also practicing communication skills and applying contextual English. The activity method includes observation, field practice, and reflection on learning outcomes. The results of the activity indicate that students gain a deeper understanding of local cultural values, increase their confidence in public communication, and develop an appreciative attitude towards Palembang's historical heritage. This activity also shows the effectiveness of the experiential learning and service-learning approach in developing academic competence as well as the social character of students. Thus, the practice of this tour guide can be utilized as a community-based learning model relevant to higher education in the fields of language, culture, and tourism.

Abstrak

Kegiatan kolaboratif ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pengabdian kepada masyarakat melalui praktik tour guide di Museum Monpera dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam mengenalkan sejarah dan budaya lokal kepada pengunjung, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan penerapan bahasa Inggris kontekstual. Metode kegiatan mencakup observasi, praktik lapangan, dan refleksi hasil pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi publik, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan sejarah Palembang. Kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas pendekatan *experiential learning* dan *service learning* dalam mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter sosial mahasiswa. Dengan demikian, praktik tour guide ini dapat dijadikan model pembelajaran berbasis komunitas yang relevan bagi pendidikan tinggi di bidang bahasa, budaya, dan pariwisata.

Kata Kunci: Budaya Lokal; *Experiential Learning*; Pembelajaran Kolaboratif; Pengabdian Masyarakat; Praktik Tour Guide

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap sejarah dan budaya lokal menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas dan karakter generasi muda, khususnya mahasiswa yang kelak berperan sebagai agen pelestari nilai-nilai bangsa. Di Kota Palembang, yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban tertua di Indonesia, kekayaan budaya dan peninggalan sejarah memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran kontekstual. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai sejarah lokal seperti perjuangan rakyat Palembang, warisan Kesultanan Palembang Darussalam, maupun nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Astuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi budaya mahasiswa disebabkan oleh kurangnya integrasi antara materi akademik dengan konteks lokal di lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dan praktik melalui kegiatan berbasis masyarakat.

Selain aspek pengetahuan budaya, mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti *communication skills*, *public speaking*, dan *hospitality competence* agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja, terutama di sektor pariwisata dan layanan publik. Kegiatan praktik tour guide merupakan salah satu sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut karena menuntut mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, menyampaikan informasi sejarah secara menarik, dan membangun empati terhadap pengunjung. Penelitian oleh Rahman dan Fitri (2021) menunjukkan bahwa kegiatan praktik lapangan berbasis tour guiding mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembelajaran tetapi juga sebagai media pelatihan karakter dan profesionalisme.

Relevansi kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kolaborasi dengan masyarakat. Siregar, M., & Putra, A. P. (2020) menjelaskan melalui implementasi program pengabdian ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar di luar ruang kelas dan mengaplikasikan kompetensi akademik dalam konteks nyata. Menurut Hapsari et al. (2023), kegiatan *service learning* dalam kerangka MBKM terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sosial mahasiswa sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap

pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Politeknik Prasetiya Mandiri, sebagai institusi pendidikan vokasi, mendukung penuh penerapan kegiatan semacam ini sebagai bentuk konkret dari pembelajaran berbasis praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan masyarakat.

Kegiatan Kolaborasi Pembelajaran dan Pengabdian: Pengenalan Sejarah serta Budaya Palembang melalui Praktik Penerapan Tour Guide ini menjadi upaya sinergis antara tridharma perguruan tinggi — pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pelibatan mahasiswa secara aktif di Museum Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera) dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, kegiatan ini diharapkan dapat membangun jembatan antara dunia akademik dan masyarakat dalam memahami nilai sejarah, budaya, serta identitas Palembang sebagai kota bersejarah. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukatif tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap pelestarian warisan budaya bangsa.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Palembang melalui pembelajaran kontekstual yang melibatkan mahasiswa secara langsung di lapangan. Kegiatan ini juga bertujuan melatih mahasiswa dalam praktik tour guiding yang komunikatif dan edukatif, sekaligus membangun kesadaran terhadap nilai-nilai lokal dan kebanggaan budaya daerah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi duta budaya yang berperan aktif dalam promosi pariwisata sejarah Palembang.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan kompetensi akademik sekaligus mengasah keterampilan profesional seperti komunikasi, kerja sama tim, dan etika pelayanan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat karakter sosial mahasiswa melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan pelestari budaya. Dari sisi masyarakat, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa peningkatan apresiasi terhadap situs sejarah serta mendorong partisipasi dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya lokal.

Bagi institusi, kegiatan ini merupakan bentuk nyata pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pendidikan dan pengabdian. Melalui kegiatan ini, Politeknik Prasetiya Mandiri memperkuat citra sebagai lembaga pendidikan vokasi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan berkomitmen pada pelestarian budaya. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model implementasi kolaboratif antara kampus dan lembaga kebudayaan yang berkelanjutan di masa depan.

2. METODE

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025 di dua lokasi bersejarah di Kota Palembang, yaitu Museum Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera) dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan kegiatan, karena keduanya merupakan pusat informasi sejarah perjuangan rakyat Palembang sekaligus representasi budaya lokal. Selain itu, keberadaan museum yang strategis di pusat kota juga memudahkan akses bagi mahasiswa maupun masyarakat yang menjadi peserta kegiatan.

Peserta dan Sasaran

Peserta kegiatan adalah mahasiswa dari program studi pariwisata dan bahasa Inggris di Politeknik Prasetiya Mandiri. Pemilihan mahasiswa dari kedua program studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan kompetensi bahasa, komunikasi, serta pengetahuan pariwisata dalam praktik nyata. Adapun sasaran kegiatan meliputi masyarakat umum yang berkunjung ke museum, pengelola lembaga kebudayaan, serta wisatawan lokal yang hadir pada saat pelaksanaan. Melalui interaksi langsung dengan sasaran ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam melatih keterampilan komunikasi, pemahaman budaya, serta sikap profesional di bidang pariwisata.

Tahapan Kegiatan

Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim dosen pengabdian dan pihak pengelola museum untuk menentukan jadwal, teknis kegiatan, serta area praktik yang akan digunakan. Selanjutnya, tim dosen menyusun modul pembelajaran yang berisi materi sejarah perjuangan rakyat Palembang, nilai-nilai budaya Kesultanan Palembang, serta etika dalam pelayanan wisata. Modul ini digunakan sebagai panduan mahasiswa dalam menyampaikan narasi sejarah secara terstruktur dan sesuai konteks budaya. Selain itu, mahasiswa juga mengikuti pelatihan dasar tour guiding yang meliputi keterampilan *public speaking*, penguasaan materi, serta teknik menyampaikan informasi yang menarik bagi pengunjung. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembekalan akademik bagi mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan praktik di lapangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini didesain tidak sekadar sebagai praktik lapangan biasa, melainkan sebagai pembelajaran berbasis pengalaman yang sistematis.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di Museum Monpera dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Mahasiswa berperan sebagai pemandu wisata (tour guide) dengan membagi kelompok kecil untuk memandu pengunjung dalam sesi yang berbeda. Dalam praktiknya, mahasiswa menyampaikan informasi menggunakan bahasa Indonesia untuk pengunjung lokal dan bahasa Inggris untuk wisatawan asing atau pengunjung yang membutuhkan layanan bilingual. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya menguasai materi sejarah, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi lintas bahasa. Selain praktik pemanduan, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi reflektif. Dalam sesi ini, mahasiswa bersama dosen dan peserta kegiatan mendiskusikan makna sejarah perjuangan rakyat Palembang serta relevansinya dengan identitas budaya masyarakat masa kini. Diskusi tersebut memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal serta mendorong kesadaran kritis mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh dosen pembimbing yang menilai performa mahasiswa berdasarkan aspek penguasaan materi, keterampilan komunikasi, interaksi dengan pengunjung, serta sikap profesional selama menjadi pemandu wisata. Evaluasi ini dilengkapi dengan rubrik penilaian yang objektif agar hasilnya dapat dijadikan acuan untuk peningkatan kompetensi mahasiswa di masa mendatang. Selain itu, tim pelaksana juga mengumpulkan umpan balik dari pengunjung museum dan pihak pengelola melalui wawancara singkat maupun kuesioner sederhana. Umpan balik tersebut memberikan gambaran mengenai kualitas layanan mahasiswa sebagai pemandu wisata sekaligus persepsi masyarakat terhadap kegiatan ini. Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, serta laporan tertulis sehingga dapat menjadi arsip kegiatan dan referensi untuk pengembangan program pengabdian berikutnya.

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984) dan *community-based learning*. *Experiential learning* menekankan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dengan praktik. Sementara itu, *community-based learning* memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar bersama masyarakat dengan cara berkontribusi nyata dalam konteks sosial-budaya. Dengan pendekatan ini, kegiatan tour

guide tidak hanya menjadi wahana akademik tetapi juga sarana pengabdian yang berdampak pada mahasiswa, masyarakat, dan institusi.

3. HASIL

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pengunjung museum. Banyak pengunjung yang menunjukkan minat lebih besar terhadap narasi sejarah lokal setelah mengikuti tur yang dipandu mahasiswa. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana namun menarik membuat cerita sejarah menjadi lebih mudah dipahami dan diapresiasi. Dampak ini sejalan dengan tujuan museum sebagai pusat edukasi publik yang menghidupkan kembali memori kolektif perjuangan rakyat Palembang. Selain meningkatkan minat, kegiatan ini juga menciptakan interaksi edukatif yang bermakna antara mahasiswa dan masyarakat. Pengunjung diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan pengalaman pribadi terkait dengan nilai-nilai sejarah dan budaya Palembang. Proses interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga belajar dari perspektif masyarakat. Lebih jauh, kegiatan ini turut memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, lembaga budaya (museum), dan masyarakat. Kolaborasi ini membangun jembatan sinergis yang memungkinkan keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang lebih interaktif dalam mengunjungi museum, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap situs sejarah sebagai bagian dari identitas kultural daerah.



Gambar 1. Banner Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pengunjung museum. Banyak pengunjung yang menunjukkan minat lebih besar terhadap narasi sejarah lokal setelah mengikuti tur yang dipandu mahasiswa. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana namun menarik membuat cerita sejarah menjadi lebih mudah dipahami dan diapresiasi. Dampak ini sejalan dengan tujuan museum sebagai

pusat edukasi publik yang menghidupkan kembali memori kolektif perjuangan rakyat Palembang.

Selain meningkatkan minat, kegiatan ini juga menciptakan interaksi edukatif yang bermakna antara mahasiswa dan masyarakat. Pengunjung diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan pengalaman pribadi terkait dengan nilai-nilai sejarah dan budaya Palembang. Proses interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga belajar dari perspektif masyarakat. Lebih jauh, kegiatan ini turut memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, lembaga budaya (museum), dan masyarakat. Kolaborasi ini membangun jembatan sinergis yang memungkinkan keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang lebih interaktif dalam mengunjungi museum, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap situs sejarah sebagai bagian dari identitas kultural daerah.

Dokumentasi kegiatan dilakukan secara sistematis dalam bentuk data partisipan, foto, video, dan testimoni peserta. Data partisipan menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa, dosen pembimbing, serta masyarakat pengunjung museum. Dokumentasi visual seperti foto dan video menjadi bukti konkret pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan publikasi untuk meningkatkan akuntabilitas program pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, testimoni pengunjung memberikan gambaran positif tentang kualitas pemanduan mahasiswa dan dampak edukatif yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Dosen pembimbing juga memberikan penilaian terhadap performa mahasiswa berdasarkan aspek penguasaan materi, teknik komunikasi, interaksi dengan audiens, serta profesionalisme. Secara umum, mahasiswa memperoleh penilaian baik hingga sangat baik dalam semua aspek tersebut. Catatan evaluasi dari dosen digunakan sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa depan.



Gambar 2. Foto Dosen dan Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Mahasiswa



Gambar 4. Dokumentasi Profile Benda Sejarah Palembang

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas mahasiswa bersama dosen pendamping saat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari pembelajaran berbasis praktik, di mana mahasiswa berperan sebagai pemandu wisata (tour guide) dan berinteraksi dengan lingkungan budaya secara nyata. Melalui kegiatan

ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai warisan budaya Palembang, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam artefak dan arsitektur tradisional.

Gambar 3 dan 4 menampilkan dokumentasi kegiatan mahasiswa yang tengah melakukan observasi terhadap berbagai koleksi benda sejarah di museum, termasuk peninggalan arkeologis yang merepresentasikan kejayaan masa lampau Palembang sebagai pusat peradaban Melayu-Sriwijaya. Aktivitas ini memperlihatkan adanya keterlibatan aktif mahasiswa dalam mempelajari konteks historis dari setiap artefak, serta bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi narasi edukatif saat mereka berperan sebagai pemandu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung di lapangan.

Secara keseluruhan, dokumentasi visual ini menggambarkan keberhasilan sinergi antara pembelajaran akademik, pengabdian sosial, dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya kompetensi mahasiswa di bidang pariwisata dan komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap upaya edukasi publik tentang pentingnya menjaga dan menghargai warisan sejarah daerah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi contoh konkret penerapan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dalam konteks pembelajaran berbasis masyarakat (*community-based learning*).

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Museum Monpera dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil mengintegrasikan unsur pembelajaran akademik dan pengabdian sosial secara sinergis. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoretis mengenai sejarah dan kebudayaan Palembang, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam konteks nyata. Proses pemanduan wisata berbasis edukasi menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan gaya komunikasi, mengelola informasi sejarah, dan menyampaikan pesan budaya dengan cara yang menarik bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam membangun makna pembelajaran (Johnson, 2014).

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam praktik *tour guiding* di ruang publik menunjukkan bentuk nyata kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat. Mahasiswa menjadi agen pembelajaran yang membawa nilai-nilai akademis ke dalam

kehidupan sosial, sekaligus memperkaya pengalaman mereka melalui interaksi langsung dengan pengunjung museum. Pendekatan ini selaras dengan misi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang menekankan pentingnya pengalaman lapangan dan kontribusi sosial dalam pembentukan karakter serta kompetensi mahasiswa (Kemendikbudristek, 2020).

Kegiatan ini turut memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal Palembang sebagai bagian dari identitas nasional. Melalui interaksi langsung dengan peninggalan sejarah, mahasiswa belajar mengenali akar budaya dan memahami pentingnya pelestarian warisan leluhur. Kesadaran budaya seperti ini menjadi kunci dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya bangsa (Netti Herawati et al., 2025; R.A Rodia Fitri Indriani et al., 2024). Menurut Tilaar (2015), pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai budaya daerah.

Selain itu, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya Palembang mendorong mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan memperkuat identitas sosialnya. Proses pemanduan di museum, yang menggabungkan unsur sejarah, arsitektur, dan artefak budaya, memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati budaya dan kemampuan berpikir reflektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Marsinah Marsinah et al. (2024) yang menegaskan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran moral, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya.

Melalui pengalaman praktik ini, mahasiswa juga menunjukkan perkembangan dalam hal tanggung jawab sosial dan profesionalisme. Mereka belajar mengatur waktu, bekerja dalam tim, dan menjaga etika saat berinteraksi dengan pengunjung. Aspek ini menggambarkan penerapan nilai *character education* dalam konteks pendidikan tinggi, sebagaimana dinyatakan oleh M. Bambang Purwanto et al. (2024), bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar diajarkan secara teoretis.

Akhirnya, kegiatan ini juga membentuk sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap peninggalan sejarah. Kesadaran ini merupakan bentuk aktualisasi dari *civic values* dalam pendidikan, yang memperkuat semangat nasionalisme di tengah arus globalisasi (Indriani et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menambah pengetahuan mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan.

Kegiatan ini turut memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal Palembang sebagai bagian dari identitas nasional. Melalui interaksi langsung dengan peninggalan sejarah, mahasiswa belajar mengenali akar budaya dan memahami pentingnya pelestarian warisan leluhur. Kesadaran budaya seperti ini menjadi kunci dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya bangsa. Menurut Tilaar (2015), pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai budaya daerah.

Selain itu, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya Palembang mendorong mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan memperkuat identitas sosialnya. Proses pemanduan di museum, yang menggabungkan unsur sejarah, arsitektur, dan artefak budaya, memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati budaya dan kemampuan berpikir reflektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Indriansyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran moral, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya (Hatidah et al., 2025; R. A. R. Indriani et al., 2025).

Melalui pengalaman praktik ini, mahasiswa juga menunjukkan perkembangan dalam hal tanggung jawab sosial dan profesionalisme. Mereka belajar mengatur waktu, bekerja dalam tim, dan menjaga etika saat berinteraksi dengan pengunjung. Aspek ini menggambarkan penerapan nilai *character education* dalam konteks pendidikan tinggi, sebagaimana dinyatakan oleh Hanadya et al. (2023), bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar diajarkan secara teoretis.

Akhirnya, kegiatan ini juga membentuk sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap peninggalan sejarah. Kesadaran ini merupakan bentuk aktualisasi dari *civic values* dalam pendidikan, yang memperkuat semangat nasionalisme di tengah arus globalisasi (Fitria Marisya et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menambah pengetahuan mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan.

Implikasi kegiatan ini terhadap pembelajaran di perguruan tinggi cukup signifikan. Model praktik *tour guide based experiential learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran di program studi yang berorientasi pada komunikasi, pariwisata, dan pendidikan bahasa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman otentik yang mengintegrasikan teori dan praktik, sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, empati budaya, dan

komunikasi lintas konteks (Budiyanto et al., 2024; Despita et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan semacam ini dapat menjadi model pengabdian yang selaras dengan visi Kampus Merdeka, di mana batas antara ruang akademik dan sosial menjadi semakin inklusif.

Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini meliputi dukungan institusi, kesiapan mahasiswa, dan kerja sama dengan pihak museum. Politeknik Prasetiya Mandiri memberikan dukungan administratif dan akademik yang kuat, baik dalam bentuk bimbingan dosen maupun penyediaan sumber daya pembelajaran. Selain itu, kesiapan mahasiswa dalam hal kompetensi bahasa dan pemahaman budaya turut menjadi modal penting dalam kelancaran pelaksanaan.

Kerja sama dengan pengelola Museum Monpera dan Museum SMB II juga berperan besar dalam memastikan kegiatan berjalan lancar. Sinergi antara lembaga pendidikan dan institusi budaya ini mencerminkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam upaya pelestarian sejarah dan pendidikan publik (Auliana et al., 2022; Bambang & Ariya Agustin, 2022). Kolaborasi ini juga memperluas jejaring kemitraan kampus dalam bidang kebudayaan dan pariwisata.

Meskipun kegiatan berjalan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi bahan evaluasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu praktik yang relatif singkat, sehingga tidak semua mahasiswa dapat memperoleh pengalaman pemanduan yang merata. Selain itu, kurangnya alat bantu visual seperti brosur atau media digital menyebabkan beberapa sesi pemanduan kurang interaktif. Cuaca yang tidak menentu pada hari pelaksanaan juga sempat menghambat mobilitas dan kenyamanan peserta di lapangan.

Menurut Dita Rahmawati et al. (2025), keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman sangat bergantung pada kesiapan logistik dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa depan perlu dirancang dengan alokasi waktu lebih panjang dan dukungan fasilitas yang lebih lengkap agar hasil pembelajaran dapat optimal.

5. KESIMPULAN

Kegiatan kolaboratif antara pembelajaran akademik dan pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap sejarah dan budaya lokal Palembang sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya dalam konteks *public speaking* dan *tour guiding*. Melalui praktik langsung di Museum Monpera dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan historis yang lebih mendalam, tetapi juga belajar menyampaikan nilai-nilai budaya secara komunikatif dan edukatif kepada masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa *tour guide practice* dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan dunia kerja di sektor pariwisata dan *hospitality*, tetapi juga berperan sebagai sarana efektif dalam pengabdian sosial berbasis pendidikan. Berdasarkan hasil dan refleksi kegiatan, disarankan agar program serupa dikembangkan secara berkelanjutan di berbagai lokasi budaya lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Keberlanjutan ini penting untuk memperluas dampak pendidikan berbasis komunitas dan meningkatkan peran mahasiswa sebagai agen pelestarian budaya. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), sehingga pengalaman lapangan menjadi bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter dan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara dunia akademik, masyarakat, dan lembaga budaya dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan objek wisata Kambang Iwak Park sebagai paru-paru Kota Palembang. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 20–31. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.375>
- Astuti, R., Sari, D. P., & Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i3.38724>
- Bambang, M., & Agustin, A. (2022). Workshop online pembelajaran bahasa Inggris: Strategi belajar grammar dan structure bagi EFL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.185>
- Budiyanto, Kabri, K., Harapan, E., & Purwanto, M. B. (2024). 21st century English learning: A revolution in skills, critical thinking, creativity, and visual communication. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i1.7841>
- Despita, D., Indriani, R. A. R. F., Agustina, S. B., Malini, S., & Purwanto, M. B. (2025). Pendampingan pengembangan e-modul interaktif berbasis multimedia bagi guru-guru inklusi. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.61930/melayani.v2i2.265>
- Rahmawati, D., Syaputra, W., & Purwanto, M. B. (2025). Pelatihan peningkatan kompetensi komputer dan literasi digital untuk siswa SMK. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(2), 14–23. <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i2.1601>
- Marisya, F., Hanadya, D., Auliana, N. U., Malini, S., & Purwanto, M. B. (2024). Pulau Kemaro: Simbol toleransi antaragama di Sumatera Selatan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3058>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2023). Promosi Pulau Kemaro sebagai wisata sejarah Kota Palembang dalam acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) ke-IX 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 197–210. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.168>
- Hatidah, H., Indriani, R. A. F., Marsinah, M., & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi festival kuliner lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1). <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.503>
- Hapsari, T. W., Kurniawan, D., & Pramesti, R. D. (2023). Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui kegiatan service learning pada pembelajaran berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.23960/jpkm.v5i1.5642>
- Indriani, R. A. R. F., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2021). Pelatihan kewirausahaan pembuatan roll cake di Komplek Nuansa Dago Blok A9 Sukabangun, Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–40. <https://ojs.politeknikdarussalam.ac.id/index.php/jpkm/article/view/jpkm5>
- Indriani, R. A. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Implementasi strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal: Studi rebranding produk wisata di

- Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2). <https://doi.org/10.36908/jimesha.v5i2.739>
- Indriansyah, A., Purwanto, M. B., Herawati, N., & Hatidah, H. (2025). Digital marketing management: Efektivitas media sosial sebagai strategi promosi kampus swasta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(2). <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i2.708>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Purwanto, M. B., Nurdianingsih, F., Afini, V., & Nozylianty, N. (2024). Innovations and challenges in primary school English education in the industrial era 4.0. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 257–271. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v11i2.29>
- Marsinah, M., Indriani, R. A. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2024). Pelestarian kearifan lokal kain tradisional gambo: Upaya meningkatkan kualitas hidup dan kebudayaan masyarakat. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(2), 277–285. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i2.1985>
- Herawati, N., Ghazali, K., Suryani, U., & Purwanto, M. B. (2025). Deep learning untuk solusi cerdas: Workshop penggunaan aplikasi AI untuk kehidupan sehari-hari. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i2.1329>
- Rahman, A., & Fitri, N. (2021). Peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa melalui praktik tour guiding di destinasi wisata sejarah lokal. *Jurnal Vokasi Pariwisata*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.4433>
- Indriani, R. A. R. F., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan songket: Transformasi menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
- Siregar, M., & Putra, A. P. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan daerah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(4), 201–210. <https://doi.org/10.23887/jph.v8i4.29376>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebudayaan dan pendidikan nasional: Tantangan masa depan*. Rineka Cipta.